

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESETARAAN DI PKBM LASKAR PELANGI SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN AKSES PENDIDIKAN MASYARAKAT

Ibnu Hajar ¹, Dwi Fide Christanti Purba ², Frayogi Benedict Tamba ³, Monica Choirala Purba ⁴, Muhammad Aldi ⁵, Nimas Ayu Larasati ⁶

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6}

Corresponding Author: frayogibenedict@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 19 Oktober 2025

Revised : 20 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

Published: 21 Oktober 2025

Keywords: Equality Education, PKBM, Educational Equity, Community Learning, Nonformal Education

Kata Kunci: Pendidikan Kesetaraan, PKBM, Pemerataan Pendidikan, Masyarakat Belajar, Pendidikan Nonformal

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of equivalent education at PKBM Laskar Pelangi and its contribution to expanding educational access for communities not engaged in formal education. The background of the research stems from the persistent number of individuals who have not completed primary and secondary education due to economic, social, and age-related factors. PKBM serves as a non-formal educational institution that offers learning opportunities through the Paket A, B, and C programs. The research employs a qualitative method with a case study approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation during the learning process at PKBM. The findings indicate that the implementation of equivalent education at PKBM Laskar Pelangi is carried out effectively and flexibly, supported by a comfortable learning environment and tutors who function similarly to formal school teachers. PKBM also provides tangible benefits to the community by offering free education and supplying learning materials to participants. However, several challenges remain, such as limited facilities, irregular attendance by participants, and a shortage of teaching staff. Overall, PKBM Laskar Pelangi plays a vital role in promoting educational equity and raising public awareness about the importance of lifelong learning

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan setara di PKBM Laskar Pelangi dan kontribusinya dalam memperluas akses pendidikan bagi komunitas yang tidak terlibat dalam pendidikan formal. Latar belakang penelitian berasal dari masih banyaknya individu yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah akibat faktor ekonomi, sosial, dan usia. PKBM hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan peluang untuk belajar melalui program Paket A, B, dan C. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran di PKBM. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan setara di PKBM Laskar Pelangi berlangsung dengan baik dan fleksibel, didukung oleh lingkungan belajar yang nyaman serta peran tutor yang mirip dengan guru formal. PKBM juga memberikan keuntungan nyata bagi masyarakat melalui pendidikan tanpa biaya dan penyediaan alat tulis untuk peserta. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana, ketidakhadiran peserta secara tidak teratur, serta kurangnya pengajar masih menjadi kendala. Secara keseluruhan, PKBM Laskar Pelangi

memainkan peran penting dalam menciptakan kesetaraan pendidikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar sepanjang hidup.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher : Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi setiap orang yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Namun, kenyataannya tidak semua orang di Indonesia memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan formal. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), tingkat partisipasi sekolah (APS) bagi mereka yang berusia 16–18 tahun di Indonesia masih mencapai 74,58%, yang menunjukkan bahwa sekitar 25% remaja tidak meneruskan pendidikan mereka ke tingkat menengah atas. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam akses pendidikan, terutama bagi masyarakat yang berada di lapisan ekonomi menengah ke bawah.

Dalam menghadapi masalah ini, pemerintah telah menciptakan jalur pendidikan nonformal sebagai pilihan untuk masyarakat yang tidak bisa atau belum mengikuti pendidikan formal. Salah satu organisasi yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan nonformal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013, PKBM adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar sepanjang hayat guna memberdayakan masyarakat. PKBM menyediakan berbagai program pendidikan, termasuk program kesetaraan Paket A, B, dan C, yang setara dengan pendidikan dasar hingga menengah.

Menurut Direktorat PMPK (2022), di seluruh Indonesia ada lebih dari 8.400 PKBM yang aktif, berfungsi untuk memberikan peluang belajar kepada orang-orang yang sudah putus sekolah, berprofesi, atau memiliki waktu yang terbatas untuk pendidikan formal. Institusi ini sangat penting dalam mendukung penyebaran akses pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di komunitas. Dalam konteks ini, PKBM Laskar Pelangi menjadi salah satu lembaga yang memberikan kontribusi nyata untuk mencapai kesetaraan pendidikan dalam masyarakat. PKBM ini menyelenggarakan program kesetaraan yang terbuka untuk peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan tingkat pendidikan. Suasana belajar yang tercipta sangat kondusif dan interaktif, dengan dukungan dari tutor yang berfungsi layaknya guru di lembaga pendidikan formal. Disisi lain, PKBM ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, ketidakhadiran beberapa peserta, dan kurangnya dukungan dari pengajar tetap.

Menurut Soedijarto (2008), pemerataan pendidikan tidak hanya dilihat dari akses terhadap layanan pendidikan, tetapi juga dari mutu pembelajaran dan hasil belajar yang adil. Pendapat ini didukung oleh Booth dan Ainscow (2002) yang menyoroti pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan, yaitu memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan dan dukungan untuk berkembang sesuai dengan bakatnya. Dalam konteks PKBM, prinsip ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang terbuka untuk semua kalangan tanpa adanya diskriminasi. Beberapa penelitian terkini memperkuat pandangan ini. Contohnya, penelitian Rahmawati dan Setiawan

(2022) dalam Jurnal Pendidikan Masyarakat Nusantara menunjukkan bahwa keberhasilan program kesetaraan di PKBM dipengaruhi oleh keterlibatan tutor dan dukungan dari masyarakat. Di sisi lain, penelitian Hidayati dan Sugiarto (2023) dalam Jurnal Andragogi Indonesia menyoroti bahwa fleksibilitas dalam waktu belajar dan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan semangat warga belajar untuk melanjutkan pendidikan.

Kajian Teori

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan setara di PKBM Laskar Pelangi telah berjalan dengan baik. Para tutor aktif dalam membimbing peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan fleksibel. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan inklusif menurut Booth dan Ainscow (2002) yang menekankan pentingnya menghapus semua hambatan yang menghalangi setiap individu untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam konteks PKBM, prinsip ini terlihat dari keterbukaan lembaga untuk menerima peserta dengan berbagai usia, latar belakang sosial, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Di samping itu, hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan Soedijarto (2008) yang berpendapat bahwa kesetaraan pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari jumlah lembaga pendidikan, tetapi juga dari kualitas pengalaman belajar yang ditawarkan. Para tutor di PKBM Laskar Pelangi tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga berupaya membangun motivasi belajar peserta untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Proses pembelajaran yang didasarkan pada empati serta penghargaan terhadap pengalaman hidup masing-masing peserta menjadikan PKBM sebagai tempat belajar yang berjiwa manusiawi dan memberdayakan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hidayati dan Sugiarto (2023) dalam Jurnal Andragogi Indonesia yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan setara di PKBM dapat secara efektif meningkatkan kesadaran belajar di masyarakat, terutama ketika para tutor menggunakan pendekatan yang melibatkan partisipasi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta mengaitkan materi yang dipelajari dengan kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Pratiwi dan Nurhadi (2021) dalam Jurnal Transformasi Pendidikan Nonformal, keberhasilan PKBM dalam menciptakan kesetaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada di daerah tersebut. PKBM yang mampu menyesuaikan waktu, materi, dan metode pengajaran sesuai dengan keadaan peserta didik cenderung lebih berhasil dalam menarik minat warga belajar dari kalangan ekonomi rendah. Hal ini juga berlaku di PKBM Laskar Pelangi, di mana jadwal pembelajaran disusun secara fleksibel sehingga warga yang bekerja masih dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Dalam pandangan teori kesetaraan pendidikan, penerapan PKBM Laskar Pelangi merefleksikan tiga jenis kesetaraan yang diungkapkan oleh Soedijarto (2008):

1. Kesetaraan akses, peluang untuk belajar tersedia bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi.
2. Kesetaraan proses, setiap peserta mendapatkan perlakuan dan pengarahan yang setara dari tutor.
3. Kesetaraan hasil, peserta didik merasakan manfaat konkret dari pendidikan, seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Disisi lain, masih ada beberapa tantangan struktural, seperti kurangnya fasilitas

pembelajaran dan ketidakstabilan kehadiran peserta. Masalah ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Rahmawati dan Setiawan (2022) dalam Jurnal Pendidikan Masyarakat Nusantara, yang menyatakan bahwa hambatan utama dalam implementasi pendidikan kesetaraan di PKBM adalah minimnya dukungan infrastruktur dan tenaga pengajar. Oleh karena itu, sangat diperlukan bantuan dari pemerintah dan masyarakat untuk memperkuat kelangsungan program.

Dalam kerangka **teori inklusivitas** yang dikemukakan oleh Booth dan Ainscow (2002), PKBM Laskar Pelangi telah menerapkan prinsip-prinsip inklusi dasar melalui suasana belajar yang bersahabat, metode pengajaran yang sederhana, dan perhatian individual kepada peserta. Prinsip ini sangat penting karena menjadikan PKBM bukan hanya sebagai lembaga pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai tempat pemberdayaan sosial yang menghormati keberagaman masyarakat. Kajian teori berfungsi sebagai landasan pemikiran dalam memahami pelaksanaan pendidikan kesetaraan di PKBM Laskar Pelangi. Dalam kajian ini, peneliti mengeksplorasi berbagai konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan nonformal, kesetaraan pendidikan, peran PKBM, serta prinsip inklusivitas dalam pembelajaran masyarakat. Dengan memahami teori-teori ini, penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana pendidikan kesetaraan diterapkan secara nyata di lapangan.

Pendidikan kesetaraan adalah bagian dari jalur pendidikan nonformal yang memiliki peranan penting dalam memberikan peluang belajar bagi individu yang belum menyelesaikan pendidikan formal. Menurut Soedijarto (2008), pendidikan kesetaraan tidak hanya sekedar menawarkan layanan belajar, namun juga bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial melalui pemerataan akses, proses, dan hasil pendidikan bagi seluruh warga negara. Pendidikan kesetaraan menjadi pilihan penting bagi mereka yang menghadapi kendala ekonomi, sosial, atau usia dalam mengikuti pendidikan formal. Disisi lain, Sudjana (2019) menegaskan bahwa pendidikan nonformal, termasuk program kesetaraan, harus fokus pada pemberdayaan masyarakat. Ini berarti, aktivitas belajar tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademis, tetapi juga peningkatan keterampilan dan kesadaran masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam konteks ini, PKBM berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan belajar masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam pemerataan pendidikan.

Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 mengungkapkan bahwa PKBM berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan sepanjang kehidupan. Institusi ini mengadakan berbagai program, seperti keaksaraan fungsional, pelatihan keterampilan, serta program kesetaraan Paket A, B, dan C. Sebagaimana diungkapkan oleh Direktorat PMPK (2022), terdapat lebih dari 8.400 PKBM yang aktif di Indonesia, yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan pendidikan yang fleksibel dan terjangkau.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Setiawan (2022) dalam Jurnal Pendidikan Masyarakat Nusantara menunjukkan bahwa PKBM berperan penting dalam meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat yang telah putus sekolah, khususnya di daerah dengan fasilitas pendidikan formal yang terbatas. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Hidayati dan Sugianto (2023) dalam Jurnal Andragogi Indonesia, yang menegaskan bahwa proses pembelajaran di PKBM bersifat partisipatif, di mana tutor berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan warga belajar. Di samping teori mengenai kesetaraan dan peran PKBM, pendekatan inklusivitas juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Booth dan Ainscow (2002) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah usaha untuk menghilangkan segala bentuk hambatan dalam proses belajar dan memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang. Prinsip ini sangat cocok diterapkan dalam konteks PKBM karena lembaga ini

membantu warga belajar dari berbagai usia, latar belakang sosial, dan situasi ekonomi yang beragam.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nurhadi (2021), yang diterbitkan dalam Jurnal Transformasi Pendidikan Nonformal, dijelaskan bahwa penerapan prinsip inklusif di PKBM dapat meningkatkan motivasi belajar warga dan menciptakan suasana pembelajaran yang saling menghargai. Dengan kata lain, pendidikan kesetaraan bukan hanya sekadar tempat untuk mendapatkan ijazah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pemberdayaan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan kategori deskriptif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menggali dengan lebih mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan kesetaraan berlangsung di PKBM laskar pelangi dalam praktiknya. penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki serta memahami arti yang timbul dari pengalaman individu atau kelompok mengenai satu fenomena sosial. pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berhubungan langsung dengan objek kajian, menyelami pandangan mereka, serta menggambarkan kondisi pembelajaran secara alami tanpa manipulasi. Tipe penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, di mana peneliti berupaya untuk menyajikan dan menjelaskan data yang diperoleh dari lapangan dengan mendalam dan terperinci. Penelitian deskriptif tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, melainkan berfokus pada usaha untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Lorong Usaha Timur, Tj. Rejo, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Laskar Pelangi yang terletak di Jl. Lorong Usaha Timur, Kelurahan Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara 20371. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa PKBM tersebut secara aktif melaksanakan program pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C, yang relevan dengan tema penelitian mengenai penerapan pendidikan setara.

PKBM Laskar Pelangi memiliki peserta didik dengan beragam latar belakang sosial dan usia, menjadikannya menarik untuk dianalisis dalam hal pemerataan pendidikan. Selain itu, atmosfer pembelajaran di lembaga ini dikenal ramah, inklusif, dan melibatkan partisipasi aktif, dengan para tutor yang memberikan dukungan dalam proses belajar. dari sisi akademis, PKBM ini jarang dijadikan subjek penelitian, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara signifikan pada pengembangan pendidikan nonformal di kawasan tersebut. Aksesibilitas lokasi yang baik dan dukungan dari pengelola PKBM menjadi alasan penting dalam pemilihan lokasi penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung di PKBM Laskar Pelangi, khususnya saat warga belajar terlibat dalam program Paket B dan C. Melalui pengamatan ini, peneliti mampu melihat

metode pengajaran tutor, atmosfer pembelajaran di kelas, serta seberapa aktifnya partisipasi warga belajar. Metode ini mendukung peneliti dalam memahami kondisi pembelajaran dengan lebih jelas. Menurut Creswell (2020), observasi di lapangan sangat penting dalam penelitian kualitatif karena menyediakan data yang nyata dan konteks yang tidak bisa didapatkan hanya melalui wawancara.

2. Wawancara Mendalam

Proses wawancara dilaksanakan terhadap para pengajar, peserta didik, dan pengelola PKBM yang berperan sebagai sumber informasi utama. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program kesetaraan, hambatan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan oleh para peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi hasil dari observasi dan wawancara. Data yang diperoleh mencakup foto-foto kegiatan belajar, daftar kehadiran peserta didik, jadwal pelajaran, serta dokumentasi program kesetaraan. Berdasarkan pendapat Moleong (2021), dokumentasi berfungsi sebagai bukti tertulis yang dapat memperkuat validitas data dalam penelitian kualitatif.

4. Kuesioner

Kuesioner disebarkan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka puas dengan proses belajar, peran guru, serta fasilitas yang tersedia di PKBM Laskar Pelangi. Metode ini dimanfaatkan sebagai data tambahan untuk meningkatkan hasil wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Laskar Pelangi, yang terletak di Jl. Lorong Usaha Timur, Kelurahan Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, melibatkan tutor, pengelola, dan peserta program Paket B serta Paket C. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pelaksanaan program pendidikan kesetaraan di PKBM Laskar Pelangi berjalan dengan baik. Kegiatan belajar dilakukan tiga kali dalam seminggu pada sore hingga malam hari dengan suasana yang santai dan interaktif. Tutor tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing dan motivator bagi para peserta, menggunakan metode yang sederhana agar mudah dipahami. Para peserta berasal dari beragam latar belakang usia dan ekonomi, sebagian besar adalah orang dewasa yang sebelumnya tidak menyelesaikan pendidikan formal, tetapi memiliki motivasi tinggi untuk belajar. PKBM menyediakan ruang belajar yang sederhana dengan fasilitas dasar seperti papan tulis, meja, kursi, dan alat tulis yang diberikan tanpa biaya kepada peserta. Meskipun masih ada beberapa tantangan seperti kehadiran peserta yang tidak selalu konsisten, jumlah tutor yang terbatas, dan sarana yang sederhana, proses pembelajaran tetap berjalan kondusif. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan kesetaraan di PKBM Laskar Pelangi mencerminkan prinsip fleksibilitas, kesetaraan, dan inklusivitas dalam pendidikan nonformal serta memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan kesetaraan di PKBM Laskar Pelangi telah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nonformal, yaitu membuka kesempatan belajar bagi masyarakat yang belum menyelesaikan pendidikan formal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Direktorat PMPK (2022) yang menyatakan bahwa PKBM berperan sebagai lembaga pembelajaran sepanjang hayat yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang usia, latar belakang, atau status sosial. Dalam hal ini, PKBM Laskar Pelangi telah berhasil menciptakan suasana belajar yang fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Peran tutor di PKBM Laskar Pelangi tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan penyemangat. Hal ini sesuai dengan temuan Hidayati dan Sugiarto (2023) dalam Jurnal Andragogi Indonesia yang mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan kesetaraan sangat bergantung pada kemampuan tutor dalam membangun komunikasi dua arah dan menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif. Para tutor di PKBM Laskar Pelangi menggunakan metode pengajaran yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga peserta didik merasa nyaman dan lebih aktif selama proses belajar. Beragamnya latar belakang peserta didik menjadi tantangan sekaligus kekuatan bagi PKBM. Menurut Booth dan Ainscow (2002), prinsip pendidikan inklusif menegaskan pentingnya menghilangkan hambatan belajar serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa. Prinsip ini tampak dalam praktik pembelajaran di PKBM Laskar Pelangi yang menerima peserta didik dari berbagai usia dan kondisi sosial, serta menyesuaikan jadwal belajar dengan kebutuhan mereka yang bekerja.

Fasilitas belajar yang sederhana tidak menjadi hambatan utama karena tingginya semangat belajar para peserta dan dedikasi tutor. Namun, terbatasnya jumlah tutor tetap dan kehadiran peserta yang tidak konsisten tetap menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dan Setiawan (2022) dalam Jurnal Pendidikan Masyarakat Nusantara, yang mengungkapkan bahwa tantangan utama pelaksanaan pendidikan kesetaraan di PKBM termasuk kekurangan tenaga pengajar serta keterbatasan sarana dan prasarana. Meski demikian, PKBM Laskar Pelangi tetap dapat menjalankan programnya dengan dukungan dari pengelola dan partisipasi aktif dari peserta didik. Pelaksanaan pendidikan kesetaraan di PKBM Laskar Pelangi juga mencerminkan konsep kesetaraan pendidikan yang disampaikan oleh Soedijarto (2008), yaitu adanya kesetaraan akses, proses, dan hasil. Kesetaraan akses terlihat dari kesempatan belajar yang diberikan kepada masyarakat tanpa batasan usia. Kesetaraan proses tampak dari usaha tutor untuk memberikan bimbingan yang merata kepada semua peserta, sementara kesetaraan hasil dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan dan kepercayaan diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar.

Simpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan di PKBM Laskar Pelangi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pendidikan kesetaraan telah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa tantangan. Pelaksanaan program dilakukan dengan cara yang fleksibel, mengikuti jadwal belajar yang sesuai dengan kondisi para peserta, dan didukung oleh peran aktif tutor yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar namun juga sebagai motivator dan pendamping dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat partisipatif dan inklusif, sehingga dapat menginspirasi semangat belajar di antara peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan usia.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program termasuk semangat tinggi dari para peserta, dukungan dari pengelola PKBM, serta suasana belajar yang nyaman dan akrab. Namun, masih ada kendala seperti jumlah tutor tetap yang terbatas, kehadiran peserta yang tidak selalu stabil, dan sarana belajar yang masih sederhana.

Saran

Secara praktis, disarankan agar PKBM Laskar Pelangi melakukan evaluasi rutin terhadap kegiatan belajar untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program kesetaraan. Selain itu, perlu adanya pelatihan berkala bagi para tutor agar mereka lebih memahami strategi pembelajaran inklusif dan mampu menyesuaikan metode mengajar dengan karakteristik warga belajar. PKBM juga diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk meningkatkan fasilitas dan dukungan sumber daya.

Secara akademik, penelitian lanjutan disarankan untuk meninjau efektivitas model pembelajaran kesetaraan berbasis komunitas atau penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran nonformal, agar dapat memberikan inovasi baru bagi pengembangan PKBM di masa mendatang.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur, 2023*. Jakarta: BPS.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. CSIE.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Direktorat PMPK. (2022). *Data Statistik PKBM Indonesia Tahun 2022*. Kemendikbudristek.
- Hidayati, N., & Sugiarto, A. (2023). Implementasi Pendidikan Kesetaraan dalam Meningkatkan Kesadaran Belajar Masyarakat di PKBM. *Jurnal Andragogi Indonesia*, 5(1), 45–57.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, R., & Nurhadi, S. (2021). Strategi Peningkatan Partisipasi Warga Belajar di PKBM Melalui Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Transformasi Pendidikan Nonformal*, 8(2), 120–132.
- Rahmawati, E., & Setiawan, R. (2022). Tantangan dan Strategi Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan di PKBM. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Nusantara*, 4(3), 210–222.
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Kompas.
- Sudjana, D. (2019). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Falah Production.